

Buku Agama Saya Adalah Uang

¹Moch Imron Rosyidi dan ^{2*}Erwin Rasyid

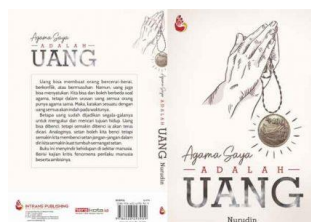
¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FPH, Universitas Muhammadiyah Magelang

²Program Studi Komunikasi, FEISHum, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

¹Jl. Tidar No.21, Magersari, Kec. Magelang Sel., Kota Magelang, Jawa Tengah 59214

²Mlangi Nogotirto, Jl. Siliwangi Jl. Ringroad Barat No.63, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55592

¹imron.rosyidi@ummgl.ac.id dan ^{2*}erwin.rasyid@unisayogya.ac.id



Judul Buku : *Agama Saya Adalah Uang*
Penulis : Nurudin
Penerbit : Intrans Publishing
Tahun Terbit : 2020
Jumlah Halaman : xvi+182
ISBN : 978-602-6293-90-9

Pengiriman : 31 Agustus 2020
Penelaahan : 01 November 2020
Penerimaan : 23 November 2020
Surel Penghubung : erwin.rasyid@unisayogya.ac.id
Copyright ©2021 Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)
This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.
Akses artikel terbuka dengan model CC-BY-NC-SA sebagai lisensinya.



Pendahuluan

Buku sebagai media massa dan menjadi ruang bagi berkembangnya wacana juga memiliki konteks yang sama dalam upaya dekonstruksi. Keberadaan media umumnya memang cenderung memicu suatu perubahan dan banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat (Tricana, 2013). Media masa secara umum memiliki karakteristik umumnya memiliki pesan pendek dan membuat masyarakat mudah menyimpulkan sesuatu (Fajar, 2011). Berbeda dengan buku, meskipun menjadi bagian dari media komunikasi maasa buku memiliki karakter panjang dalam penyajiannya, pesan yang dibawakan mendalam.

Histori buku sendiri dimulai sejak penemuan mesin cetak oleh Jhon Guttenberg seorang tukang emas Jerman pada abad 14 Masehi tepatnya tahun 1455. Pada tahun 1500 di Eropa kira-kira 13 juta buku telah tersebar di eropa yang berpenduduk sekitar 100 juta orang. Pada akhir abad ke-19 menjadi jelas munculnya beberapa media cetak seperti surat kabar, buku, dan majalah yang digunakan secara luas oleh masyarakat (Nurudin, 2007). Sehingga berdasar pada realitas tersebut buku masih bisa diandalkan dalam kegiatan literasi dengan tujuan memberikan pengetahuan mendalam (Handoko & Wasino, 2020).

Buku *Agama Saya Adalah Uang* adalah buku yang memberikan perspektif lain dalam membaca fenomena sosial. Buku ini masuk dalam kategori buku sosial politik. Umumnya ketika berangkat ke toko buku, yang dipajang dan masuk dalam kategori buku tersebut dikemas cukup kaku dan berbicara sangat praktis. Uang sebagai wacana utama dalam buku ini umumnya dipahami sebagai sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran hutang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa (Jalaluddin, 2014).

Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, definisi uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standard ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan (Wahyuddin, 2009). Uang dalam banyak hal sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Uang juga bisa menjadi bagian representasi keadaan psikologis, interpersonal dan sosial dalam setiap penggunaannya (Llewellyn, 2016).

Persepektif yang diceritakan mengenai uang dalam buku ini sangat berbeda. Gaya menarik dari buku ini adalah cara penyajian faham akademis dan bahasa filosofis kepada pembaca. Cerita seperti lakon Wayang, Mahesa Jenar dan Lembu Sora, serta sosok Tugimin menjadi intro sebelum menyampaikan isi dan maksud di setiap bab. Buku ini tidak membahas secara detil dan berkorelasi secara eksplisit antar babnya. Namun buku ini mampu membawa pembaca merasa isu yang cukup berat ini sebenarnya dekat dalam kehidupan masyarakat. Di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi tidak banyak yang mengajarkan soal moral hazard dan konsepsi negara/pemerintah sebagai sebuah isu ringan dan jenaka.

Umumnya buku sosial politik memiliki cara pandang untuk hadir atau terlibat dalam sistem atau struktur sosial yang dianut. Sebaliknya buku ini mempunyai suatu perpektif lain, buku ini memandang uang dan kepentingan sebagai sebuah entitas yang melampaui rasionalitas. Buku ini menjadi suatu oase ketika perspektif masyarakat menjadi sangat materialistis, hal ini disebut oleh Habermas sebagai kritik dekonstruksi, ditujukan untuk memperbaiki bahkan meninggalkan sistem atau tatanan sosial yang berkembang dalam masyarakat (Nasrullah, 2015).

Tidak hanya bicara mengenai tema besar yang menjadi judul buku ini, suatu bentuk pemberhalaan dan pergeseran makna mengenai agama dan uang. Buku ini juga membicarakan moral capital suatu konsepsi dimana umumnya konsepsi yang muncul ketika berbicara sosial politik adalah modal capital. Moral capital adalah upaya untuk mengajak pembaca mencapai rasionalitas komunikasi (Supraja, 2018). Sebuah wacana baru diciptakan untuk membangun suatu konsensus publik ditengah kebuntuan modernitas.

Buku ini dimulai dengan pengantar penulis dan penerbit. Penulis memberikan sebuah konsepsi menarik yakni tentang potret persatuan dan kesatuan bangsa. Sebuah wacana diangkat dan menjadi benang merah seluruh buku ini adalah tentang dimana uang menyatukan bangsa, dan uang memisahkan bangsa.

Tabel 1. Daftar isi Buku Agama Saya Adalah Uang

Bagian	Bab
1. Pluralitas Masyarakat dan Peluang Integrasi	1. Tuhan Memang Satu, Kita Yang Tak Sama
	2. “Tuan, Hari Masih Panjang Mengapa Tergesa-gesa ditengah Badai?”
	3. Ruhnya Masyarakat Klakson
	4. <i>Real Man, Use Two or Trhree Pedals</i>
	5. Mau Potong Rambut, Pilih Silet Atau Gunting?
	6. Babi Itu Halal
	7. <i>Wedi Silit Wedi Rai</i>
	8. Apakah Thomas Alva Edison itu Masuk Surga?
	2. Pemerintah Kuat Negara Lemah
10. <i>All the President's And Legislator's Men</i>	
11. Ubah Narasi Sebelum Ditinggalkan Penonton dengan Umpatan	
12. Anatoly Karpov dan Garry kasparow Bertemu di MRT	
13. Arteria Dahlan Pancen Oye	
14. Pemerintah≠Negara	
15. Pemimpin itu Bukan Politisi	
16. Selamat Reuni Pak Prabowo dan Pak Wiranto	
3. Bersatu Karena Kepentingan Pragmatis	17. Dalam Perkara Uang , Setiap Orang Punya Agama Sama
	18. Bangsa Pembuka Aib Saudara
	19. <i>The Real Sexy Killers</i>
	20. Para Netizen Penghuni Surga
	21. Dipertemukan FB, Dipereret WA, Lalu Dipisah Pilpres
	22. Senang Melihat Orang susah, Susah melihat Orang Senang
	23. Indonesia Negeriku, Orangnya Lucu-lucu
	24. <i>Body Shaming</i>
	25. Berak di Depan WC, Memag Enak?
	26. Asyiknya Ketemu Mantan
4. Pemerintah dan Kecurigaan Pada Gerakan Masyarakat	27. Bangsa yang Sedang menunggu
	28. Padamu Negeri, Jiwasraya Kami
	29. Robohnya Empati Bangsa Kami
	30. Semakin Dilarang, Semakin Dialanggar
	31. Tetap Optimis, Tapi Tak Usah Berharap Banyak
	32. Kita Sudah Berpengalaman Soal Impor (Rektor)
	33. Demolah Daku, Kau Kutangkap
	34. Kritikilah Daku, Kau Kutangkap
	35. Tangkaplah Daku, kau Ku- <i>shutdown</i>

Sumber : (Nurudin, 2020)

Pada bagian pertama “Pluralitas Masyarakat dan Peluang Integrasi”. Bagian ini berisi 9 bab yang membicarakan bagaimana bangsa ini terpecah belah melalui perbedaan sudut pandang. Bab

pertama “Tuhan Memang Satu, Kita yang Tak sama” bercerita tentang manusia sesungguhnya melihat segala sesuatu berdasarkan sudut pandangnya saja.

Termasuk dalam bertuhan manusia cenderung untuk mempermasalahkan bagaimana kita memaknai Tuhan atau menginterpretasi Tuhan. Padahal manusia memiliki kelemahan terbesar yakni tentang interpretasi. Salah satu bahasan yang menggelitik pembaca adalah mengenai “Babi itu Halal” memunculkan suatu wacana baru, bahwa sesungguhnya babi itu tidak haram kalau hanya dilihat atau dipegang. Tentu wacana tersebut sangat berkaitan dengan interpretasi. Nuruddin sebagai akademisi Ilmu Komunikasi senior memiliki kapasitas yang cukup mumpuni untuk memberikan suatu wacana baru untuk mendekonstruksi wacana dominan.

Pada bagian kedua “Pemerintah Kuat Negara Lemah”. Bagian ini juga berisi 9 Bab, yang berisi soal struktur negara dan bangsa. isu-isu fundamental yang sering dilupakan banyak masyarakat menjadi bahasan menarik dalam bagian ini. Meminjam akronim dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), dirubah menjadi anekdot lain “BPJS: Budget Pas-pasan Jiwa Sosialita”. Bab itu menceritakan tentang upaya mencapai harapan tapi tidak sadar realitas. Isu yang diangkat adalah problem terbesar dari ummat Manusia, ‘mahluk yang tidak pernah puas’.

Bagian ini juga membawa isu lain yang sangat fundamental yakni tentang “Negara ≠ Pemerintah”. Masyarakat secara umum sering salah mengartikan antara kedua terminologi tersebut. Umumnya masyarakat menilai negara dan pemerintah adalah suatu entitas yang sama. Namun sesungguhnya terjadi perbedaan yang cukup signifikan ketika dikupas secara semantik. Negara adalah sebuah simbol atau sebuah wujud, sedang pemerintah adalah organisasi yang menjalankan negara. Di Inggris dan Jepang Ratu dan Raja adalah kepala negara sedang Perdana menteri adalah kepala pemerintahan. Dalam buku ini terlihat kedua terminologi tersebut terdapat perbedaan yang sangat jauh diantara keduanya.

Pada Bagian Ketiga, Bersatu Karena Kepentingan Pragmatis. Bagian ini bercerita bahwa konflik interpretasi dan lainnya, serta problem perbedaan bisa disatukan ketika manusia memiliki kepentingan yang sama. Manusia memiliki konsepsi kepentingan yang sama dalam bab ini mampu menjadi satu. Semisal soal kekuasaan dan terpenting Uang, orang dari latar ras bahkan agama yang berbeda bisa bersatu karena Uang. Dalam bab 17 “Dalam Perkara Uang, Setiap Orang Punya Agama Sama” berbicara soal uang dan politik asal isu kepentingan mereka sama maka orang akan dapat dipersatukan dalam suatu gerakan sama agama kepentingan.

Bagian ini juga bercerita tentang, mereka yang pernah dipersatukan dalam sebuah kepentingan, ketika sudah tercapai kepentingan itu yang ada adalah perebutan pengaruh dan kuasa. Pada bab ke 21 “Dipertemukan FB, Dipereret WA, Lalu Dipisah Pilpres”, seseorang

bisa menjadi saudara dalam satu kepentingan yang sama namun mereka bisa saja berperang jika kepentingan yang berbeda. Bab ini bercerita soal sosok fiksi Tugimin yang gundah karena teman-teman Tugimin yang ditemui melalui WA dan sosial media lain, awalnya akrab dan bersaudara bisa saling hina dan hujat gara-gara perbedaan preferensi pilpres. Maka disini isu kepentingan sangat kuat dibawakan.

Pada Bagian Keempat Pemerintah dan Kecurigaan Pada Gerakan Masyarakat. Buku ini juga membahas mengenai Moral Hazard dalam bab 28 “Padamu Negeri, Jiwasraya Kami” sebuah konsepsi yang menjadi isu pembicaraan kaum intelektual, namun dalam bab ini disajikan dalam intro tentang investasi, mungkin awalnya masih terasa cukup berat namun kemasannya menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memang ahlinya investasi. Sayangnya investasi juga selalu beririsan dengan resikonya, disini kritiknya terhadap negara bahwasanya negara harus hadir dalam berbagai problem sosial termasuk kasus Jiwasaraya, kenapa karena jika negara tidak hadir mereka sudah mealanggar Moral hazzard itu sendiri.

Selain itu sebagai bagian penutup, bagian ini juga berbicara terkait dengan sebuah konsepsi problem globalisasi. Konsepsi besar terkait dengan isu pendidikan disampaikan secara satire dalam bab 32 “Kita Sudah Berengalaman Soal Impor (Rektor)”. Pengklasifikasian publikasi melalui Scopus dan internasionalisasi lain adalah problem yang belum selesai, kini ditambah dengan keberadaan rektor impor dengan reputasi mentereng.

Sementara di tiga bab terakhir dala bagian dan dan menutup buku ini terdapat isu yang manjadi problem Pemerintah dengan masyarakat di era 4.0 ini. Judul bab 33 sampai 35 memiliki sisi filologi yang bagus jika digabung “Demolah Daku, Kau Kutangkap Kritiklah Daku, Kau Kutangkap Tangkaplah Daku, kau Ku-shutdown”. Ketiga bab ini bercerita panjang mengenai bagaimana pemerintah memperlakukan rakyat ketika melakukan gerakan.

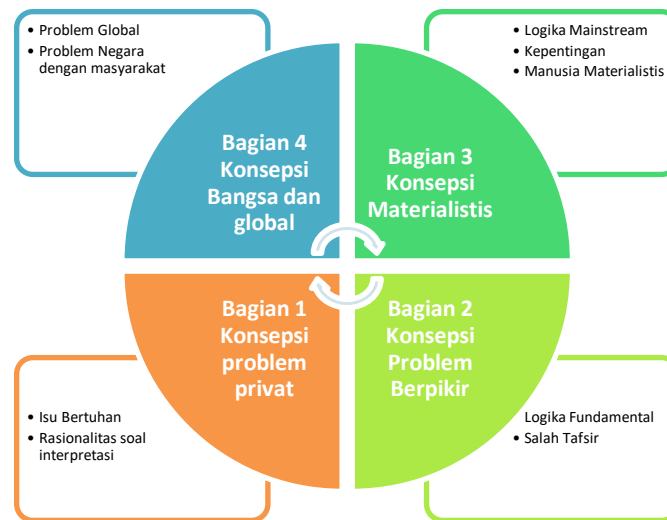
Bab “Demolah Daku, Kau Kutangkap”, bercerita tentang sebuah monolog penguasa, yang berkuasa dengan penuh perjuangan, intinya hal sekecil apapun termasuk demonstrasi yang membahayakan kekuasaannya akan ditangkap dan diadili. Bab selanjutnya tentang “Kritiklah Daku, Kau Kutangkap” adalah cerita bagaimana penguasa benar-benar anti kritik. Terkadang bahkan kriminalisasi dilakukan guna menjaga kestabilan kekuasaan, beberapa cerita dimungkinkan adalah pengalaman pribadi Nurudin yang menjadi mahasiswa di era orde baru.

Dalam bab terakhir sekaligus penutup “Tangkaplah Daku, kau ku-shutdown”. Bab ini cukup menarik dan memberikan wawasan baru terkait bagaimana konten media diproduksi. Mahasiswa dan kalangan akademisi dari disiplin ilmu komunikasi tentu tidak asing dengan apa yang namanya Framming, namun Nurudin menyajikannya sebagai wacana yang mudah dipahami oleh sebagian orang, termasuk bagaimana pemberitaan tidak disampaikan sebagai

sebuah relaitas utuh. Nuruddin juga memberikan solusi literasi media seperti cek antar platform dan sumber berita, dan beberapa cara lain yang dala islam disebut dengan tabayyun.

Buku ini jika dilihat dalam suatu bangunan utuh akan terlihat hawa secara struktur penulisan dimulai dari sebuah cerita yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, seperti cerita rakyat, fiksi, pengalaman pribadi dan analogianalogi menjadi pengantar setiap bab dalam buku ini. Pemisahan bagian-bagian dalam buku ini diawali dengan problem yang paling dekat dengan manusia, interpretasi, lalu pemahaman fundamental, logika mainstream, akibat melupakan problem interpretasi. Hal tersebut menjadikan pembaca memiliki cara pandang baru untuk menyikapi problem yang sangat privat seperti bertuhan hingga problem besar seperti negara dan global.

Gambar 1. Wacana yang coba diangkat dalam Buku Agama saya adalah Uang



(Sumber: Nurudin, 2020)

Daftar Pustaka

- Fajar, A. (2011). *Konvergensi Dalam Social (New) Media (Kajian Tradisi Kritis Sosial Budaya Terhadap Teoritisasi Komunikasi Antar Pribadi, Massa Dan Digital)*. 2011(Semantik).
- Handoko, S. T., & Wasino, W. (2020). Discourse on Relations Between Indonesia and Papua: Content Analysis of History Textbook of 2013 Curriculum. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(1), 23–35. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.16215>.
- Jalaluddin, J. (2014). Konsep Uang Menurut Al-Ghazalî. *Asy-Syari'ah*, 16(2), 169–178.
- Llewellyn, N. (2016). 'Money Talks': Communicative and Symbolic Functions of Cash Money. *Sociology*, 50(4), 796–812.
- Nasrullah, R. (2015). Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas. *Komunikator*, 4(01). <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/188>.

Nurudin. (2020). *Agama Saya Adalah Uang*. Intrans Publishing.

Nurudin, N. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. RajaGrafindo Persada.

Supraja, M. (2018). *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*. UGM PRESS.

Tricana, D. W. (2013). Media Massa Dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang Yang Hilang. *Aristo*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.24269/ars.v1i1.1538>.

Wahyuddin, W. (2009). Uang Dan Fungsinya (Sebuah Telaah Historis Dalam Islam). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 2(1), 40–54.